

Implementasi Program Rugby Masuk Sekolah (RMS) Berbasis T1 Rugby di Yogyakarta

Abdul Mahfudin Alim^{1*}, Agus Supriyanto², Sunaryo³, Agung Wahyu Nugroho⁴

¹ Pengelolaan Usaha Reskreasi; Universitas Negeri Yogyakarta; mahfudin@uny.ac.id

² Pengelolaan Usaha Rekreasi; Universitas Negeri Yogyakarta; supriantoagus@uny.ac.id

³ Pengelolaan Usaha Rekreasi; Universitas Negeri Yogyakarta; naryo1982@uny.ac.id

⁴ Pengelolaan Usaha Rekreasi; Universitas Negeri Yogyakarta; agungwahyu@uny.ac.id

*penulis korespondensi: mahfudin@uny.ac.id

Article History:

Received: 01-01-2026

Revised: 06-03-2026

Accepted: 30-03-2026

Abstract: The Rugby Masuk Sekolah (RMS) program is an educational initiative aimed at introducing a safe and low-contact version of rugby T1 Rugby to students and physical education teachers in the Special Region of Yogyakarta, Indonesia. The program's primary goal is to enhance knowledge, skills, and instill character building values such as integrity, discipline, and respect. Implemented over a three-month period, the program adopted a participatory approach involving theoretical and practical training, teaching demonstrations, school based implementation support, evaluation, and a Student Rugby Festival. A mixed-methods evaluation was used, combining quantitative analysis of teacher practice and student knowledge tests with qualitative interviews. Results indicated a significant improvement in students' knowledge and skills were good (average score of 85.78) and teachers' practical performance was good (average score of 80.24). The program received positive reception from schools and communities and succeeded in shifting negative perceptions of rugby. Despite challenges such as limited facilities and concerns over physical contact, the RMS program demonstrated the effectiveness of T1 Rugby as an educational and character-building tool in school physical education in Indonesia

Keywords: rugby; physical education; T1 Rugby; character development; sports education

Abstrak: Program Rugby Masuk Sekolah (RMS) merupakan inisiatif edukatif untuk memperkenalkan olahraga rugby yang aman dan minim kontak fisik melalui varian T1 Rugby kepada siswa dan guru PJOK di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan utama program ini adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta menanamkan nilai-nilai karakter seperti integritas, disiplin, dan respek. Program dilaksanakan selama tiga bulan dengan pendekatan partisipatif yang mencakup pelatihan teori dan praktik, demonstrasi, pendampingan, evaluasi, dan Festival Rugby Pelajar. Evaluasi dilakukan dengan metode campuran (mixed methods) melibatkan analisis kuantitatif

terhadap praktik guru dan tes siswa serta wawancara kualitatif. Hasil menunjukkan pengetahuan dan keterampilan siswa baik (rata-rata skor 85,78) dan performa praktik guru yang baik (rata-rata skor 80,24). Program ini mendapat sambutan positif dari sekolah dan masyarakat serta berhasil mengubah persepsi negatif terhadap rugby. Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan persepsi risiko cedera, RMS membuktikan efektivitas T1 Rugby sebagai sarana edukatif dan karakter building dalam konteks pendidikan jasmani di Indonesia

Kata Kunci: rugby; pendidikan jasmani; T1 Rugby, pengembangan karakter; Pendidikan olahraga

Pendahuluan

Lebih dari 70% siswa Indonesia mengaku belum pernah mengikuti aktivitas olahraga yang fokus membentuk karakter seperti sportivitas dan disiplin dalam pembelajaran sekolah.” Fakta ini menunjukkan masih minimnya olah raga yang secara konsisten membangun nilai positif bagi generasi muda Indonesia. Banyak anak dan remaja belum memiliki wadah untuk mengembangkan sportivitas, disiplin, kerja sama, dan respek secara terintegrasi dalam pembelajaran. T1 Rugby, versi rugby dengan kontak fisik sangat minim, kini berkembang sebagai solusi atas kekhawatiran risiko cedera. T1 Rugby memungkinkan pemain belajar dan menikmati rugby dengan aman, sehingga cocok untuk pemula. Walaupun kontak fisik dikurangi, T1 Rugby tetap mempertahankan inti permainan dan menanamkan nilai-nilai seperti sportivitas, disiplin, kerja sama tim, dan respek kepada lawan. Sebelumnya, rugby sering dianggap sebagai olahraga dengan kontak fisik tinggi dan risiko cedera, sehingga banyak orang tua, guru, dan sekolah merasa khawatir. Hal ini menjadi salah satu alasan rugby belum berkembang luas di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengevaluasi implementasi Program Rugby Masuk Sekolah (RMS) berbasis T1 Rugby di Yogyakarta. Penelitian ini menyoroti dampak program terhadap peningkatan pengetahuan siswa dan guru tentang rugby, penguasaan keterampilan dasar, serta pengembangan karakter seperti sportivitas, disiplin, dan kerja sama di sekolah, serta mengidentifikasi tantangan selama pelaksanaan.

World Rugby memperkenalkan T1 Rugby untuk mengatasi pandangan negatif tentang rugby. T1 Rugby adalah versi dengan kontak fisik minim, namun inti permainannya tetap dipertahankan. T1 Rugby dirancang agar pemula bisa belajar dengan aman dan menyenangkan, sekaligus menyerap nilai-nilai positif. Program ini juga merupakan bagian dari upaya global untuk memperluas rugby melalui pelatihan dan pengembangan komunitas olahraga yang inklusif. Relevansi inisiatif global ini sangat terasa di Yogyakarta, di mana kekhawatiran masyarakat terhadap risiko cedera olahraga kontak menjadi tantangan utama dalam mengadopsi olahraga baru di sekolah. Karena itu, penerapan T1 Rugby menjawab kebutuhan lokal Yogyakarta akan bentuk olahraga yang aman, tetap edukatif, dan membangun nilai karakter bagi siswa.

Rugby di Indonesia menghadapi tantangan seperti fasilitas yang terbatas, kurangnya pelatih, dan pemahaman masyarakat yang masih rendah. Untuk mengatasi hal ini, akademisi, praktisi olahraga, dan organisasi rugby nasional meluncurkan Program

Rugby Masuk Sekolah (RMS) sebagai bentuk pengabdian masyarakat. Yogyakarta dipilih karena memiliki lingkungan pendidikan yang maju dan pengalaman positif dalam mengembangkan rugby. Dengan dukungan dari komunitas pendidikan dan sekolah di Yogyakarta, program RMS dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan rugby serta menumbuhkan budaya olahraga baru yang aman. Program ini juga bisa menjadi model pengembangan rugby di wilayah lain di Indonesia (Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023).

Program RMS memperkenalkan rugby yang aman melalui T1 Rugby kepada guru PJOK dan siswa. Selain mengajarkan teknik dan aturan dasar, program ini juga menekankan nilai-nilai positif dan pengembangan karakter siswa. Kegiatan program meliputi pemberian materi teori dan praktik, demonstrasi teknik, pendampingan di sekolah, dan Festival Rugby tingkat daerah sebagai ajang siswa mempraktikkan keterampilan mereka.

Artikel ini membahas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program RMS di DIY dengan mengacu pada kerangka pengembangan olahraga di sekolah dari World Rugby (2017) dan PB PRUI (2023) sebagai bagian dari strategi internasional dan nasional memperluas akses rugby yang aman. Dengan menelaah literatur yang ada, terutama laporan dari Persatuan Rugby Union Indonesia dan studi terkait implementasi program serupa di negara lain (World Rugby, 2017; Alim et al., 2023), artikel ini juga mengevaluasi dampak program terhadap peningkatan pengetahuan tentang rugby dan keterampilan dasar siswa dan guru. Selain itu, artikel ini memaparkan bukti penguatan karakter siswa melalui nilai-nilai sportivitas, disiplin, dan kerja sama tim selama program berlangsung.

Batasan Studi dan Faktor Kontekstual

Meskipun program RMS di DIY menunjukkan hasil yang positif, penting untuk menyoroti beberapa batasan yang dapat memengaruhi transferabilitas temuan ini ke luar DIY. Pertama, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh dukungan aktif pemerintah daerah di Yogyakarta, yang belum tentu terdapat di daerah lain. Kedua, infrastruktur pendidikan seperti ketersediaan fasilitas olahraga memadai, serta kesiapan sekolah dan tenaga pengajar di DIY, memungkinkan pelaksanaan program berjalan optimal. Ketiga, budaya kolaborasi antara sekolah, organisasi olahraga, dan komunitas lokal di Yogyakarta turut memperlancar implementasi dan evaluasi program. Di lingkungan atau daerah dengan kondisi yang berbeda, seperti keterbatasan fasilitas, minimnya dukungan pemangku kepentingan, atau rendahnya penerimaan masyarakat, penerapan RMS berbasis T1 Rugby mungkin akan menghadapi tantangan lebih besar. Oleh karena itu, strategi implementasi program perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan lokal agar hasil yang dicapai tetap optimal.

Menurut artikel Andrias dan rekan-rekannya, program RMS menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Program ini menekankan kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan komunitas sekolah. Kegiatan berlangsung selama tiga bulan di tingkat SD, SMP, dan SMA di Yogyakarta. Sekolah mitra dipilih secara purposif berdasarkan rekomendasi pengurus PRUI kabupaten/kota di DIY. Kesiapan fasilitas sekolah serta komitmen kepala sekolah dan guru PJOK juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan sekolah. Di setiap sekolah, guru PJOK yang aktif dan siswa yang bersedia mengikuti program dipilih berdasarkan minat, partisipasi dalam kegiatan olahraga, dan

distribusi kelas. Pemilihan ini bertujuan memastikan keragaman peserta. Metode yang digunakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

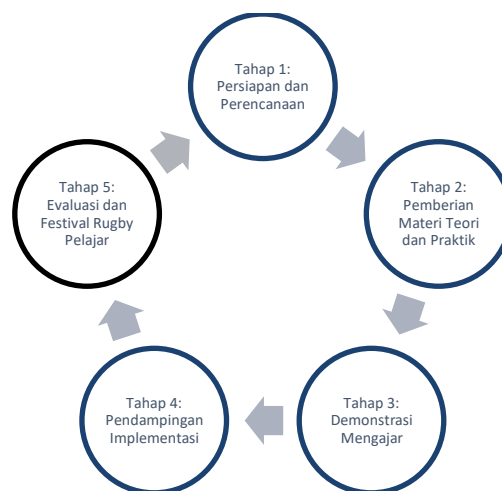
Metode

Desain Program RMS mengikuti prinsip pelatihan olahraga dari World Rugby dan pengembangan keterampilan motorik dasar. Materi Modul T1 Rugby disesuaikan dengan kurikulum Pendidikan Jasmani di Indonesia.

Desain Program

Program RMS dirancang dengan mengacu pada prinsip-prinsip pelatihan olahraga dari World Rugby [4], [5], [8], [9], [10], [11] serta prinsip pengembangan keterampilan motorik dasar [12], [13], [14]. Desain program melibatkan adaptasi materi Modul T1 Rugby agar sesuai dengan kurikulum Pendidikan Jasmani di Indonesia. Setiap elemen dalam modul dihubungkan dengan capaian kompetensi peserta didik, yaitu: (1) Sesi teori bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif terkait sejarah, aturan dasar, dan nilai-nilai rugby; (2) Kegiatan praktik dirancang untuk mengasah keterampilan motorik dasar seperti memegang bola, mengoper, dan positioning; (3) Diskusi dan refleksi program menargetkan aspek afektif, seperti penguatan sportivitas, disiplin, respect, dan kerja sama tim dalam setiap aktivitas. Dengan pemetaan ini, desain program RMS secara nyata mendukung pencapaian hasil belajar di ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Tahapan Pelaksanaan



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan PkM (pengabdian Kepada Masyarakat)

Tahap 1: Persiapan dan Perencanaan

Identifikasi Sekolah Mitra: Pemilihan sekolah berdasarkan rekomendasi dari mitra yang dalam hal ini adalah pengurus Persatuan Rugby Union Indonesia (PRUI) di kabupaten dan kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), kesiapan fasilitas, dan dukungan sekolah.

Modul T1 Rugby: mencetak bahan ajar berbasis modul World Rugby T1 dan materi nilai-nilai Rugby Union.

Pelatihan Fasilitator: Melatih tim pelatih dan guru PJOK sebagai fasilitator kegiatan.

Tahap 2: Pemberian Materi Teori dan Praktik

Sesi Teori: Pengenalan sejarah rugby, prinsip permainan T1 Rugby, nilai-nilai rugby (integritas, disiplin, respek, solidaritas, dan passion).

Sesi Praktik: Latihan teknik dasar seperti memegang bola, berlari menghindar, mengoper (passing), menangkap (catching), memposisikan diri (positioning), dan bermain T1 Rugby

Tahap 3: Demonstrasi Mengajar

Fasilitator memperagakan cara mengajarkan teknik T1 Rugby.

Simulasi mini-game sebagai metode pengajaran praktis bagi guru PJOK.

Tahap 4: Pendampingan Implementasi

Guru PJOK menerapkan materi T1 Rugby di kelas dengan pendampingan tim RMS dari Pengurus Persatuan Rugby Union Indonesia (PRUI) tingkat kabupaten dan kota.

Monitoring dilakukan untuk memastikan kualitas implementasi dan mengidentifikasi kendala.

Tahap 5: Evaluasi dan Festival Rugby Pelajar

Evaluasi Pengetahuan dan Keterampilan: Melalui observasi praktik siswa.

Festival Rugby Pelajar: Ajang aplikasi keterampilan dengan sistem pertandingan T1 Rugby antar sekolah peserta yang dilaksanakan di alun-alun Kulonprogo

Refleksi Program: Diskusi bersama guru, siswa, dan fasilitator untuk mengevaluasi keberhasilan dan tantangan program.

Metode Evaluasi

Evaluasi program dilakukan menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu:

Kuantitatif: Analisis data hasil praktek implementasi *best practice* modul T1 oleh guru dan tes pengetahuan serta keterampilan siswa. Kualitatif: Wawancara semi-terstruktur dengan guru, siswa dan orangtua untuk menilai persepsi, antusiasme, dan tantangan yang dihadapi.

Integrasi antara hasil kuantitatif dan temuan kualitatif memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai keberhasilan program dan area yang perlu perbaikan. Misalnya, hasil skor tes menunjukkan sebagian besar guru dan siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi. Temuan kualitatif dari wawancara mendukung data ini, di mana guru dan siswa secara umum melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengajarkan dan memainkan T1 Rugby. Namun, wawancara juga mengungkap adanya hambatan seperti perlunya metode pembelajaran yang lebih variatif untuk menjangkau siswa yang masih di kategori rendah, serta pentingnya dukungan fasilitas yang memadai. Di sisi lain, orangtua menyoroti perubahan sikap anak yang lebih disiplin dan kerjasama setelah mengikuti program, memperkuat indikator pengembangan karakter dalam hasil

kuantitatif. Perpaduan kedua data ini membantu merekomendasikan penyesuaian lebih lanjut pada pendampingan guru dan pengayaan metode latihan bagi siswa.

Etika dan Keselamatan

Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan mempertimbangkan keselamatan peserta, mengikuti pedoman Rugby Ready [5], [10], [15], dan mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah serta orang tua siswa.

Hasil

Penerimaan Program

Program RMS disambut antusias oleh sekolah-sekolah mitra di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari masing-masing kabupaten/kota diberikan jatah merekomendasikan sembilan sekolah: tiga dari SD, tiga dari SMP, dan tiga dari SMA. Total ada 45 sekolah yang berpartisipasi aktif dalam Program Rugby Masuk Sekolah (RMS). Guru PJOK dan siswa menunjukkan minat tinggi untuk mempelajari olahraga baru yang aman dan edukatif. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru PJOK peserta program, "Kami sangat senang bisa mengenalkan T1 Rugby di sekolah. Anak-anak menjadi lebih aktif dan semangat belajar, apalagi dengan konsep permainan yang aman." Sementara itu, seorang siswa SD peserta RMS menyatakan, "Awalnya saya takut olahraga rugby karena terlihat kasar. Setelah mencoba T1 Rugby, ternyata menyenangkan dan semua teman jadi kompak." Kehadiran suara langsung dari guru dan siswa ini memperkuat bukti bahwa penerimaan program berjalan positif di lapangan.



Gambar 2. Foto penyerahan bantuan bola dan Roadshow workshop program Rugby masuk sekolah

Implementasi *best practice* guru dan Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan siswa

Hasil test implementasi *best practice* T1 Rugby, guru menunjukkan kategori baik dengan rata-rata 80,24. Hal ini juga selaras dengan tingkat pemahaman siswa mengenai aturan dasar dan teknik dasar bermain T1 Rugby yang menunjukkan kategori baik dengan nilai rata-rata 85.78. Data statistik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Descriptive Statistics Keseluruhan

Subjek	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Guru	45	75	88	80,24	3.386
Siswa	45	79	96	85.78	5.448

Tabel 2. Frequency Statistics Penilaian Praktek Guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	75	7	15.6	15.6	15.6
	78	11	24.4	24.4	40.0
	81	16	35.6	35.6	75.6
	84	9	20.0	20.0	95.6
	88	2	4.4	4.4	100.0
Total		45	100.0	100.0	

Tabel 3. Frequency Statistics Pengetahuan dan Keterampilan Siswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	79	10	22.2	22.2	22.2
	83	14	31.1	31.1	53.3
	88	10	22.2	22.2	75.6
	92	7	15.6	15.6	91.1
	96	4	8.9	8.9	100.0
Total		45	100.0	100.0	

Tabel 4. Distribusi kategori untuk Penilaian Praktek Guru

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Guru	Persentase
Cukup	75-77	7	15,6 %
Baik	78-83	27	60 %
Sangat Baik	84-88	11	24.4%

Sebagian besar guru (60%) berada dalam kategori Sedang, menunjukkan pemahaman dan keterampilan praktik yang memadai dalam modul T1 Rugby. Hanya 15.6% yang masih berada di kategori Rendah, dan 24.4% guru telah menunjukkan kinerja Tinggi.

Tabel 5. Distribusi kategori untuk Pengetahuan dan Keterampilan Siswa

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Guru	Persentase
Cukup	79 – 80	10 siswa	22.2%
Baik	81 – 90	24 siswa	53.3%
Sangat Baik	91 – 96	11 siswa	24.5%

Sebagian besar siswa (53.3%) berada pada kategori Sedang, yang mencerminkan bahwa mayoritas memiliki pemahaman dan keterampilan bermain T1 Rugby yang memadai. Sebanyak 24.5% siswa telah menunjukkan performa unggul, sementara 22.2% siswa masih perlu mendapat perhatian lebih untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilannya.

Implementasi di Sekolah

Sebanyak 45 berhasil mengintegrasikan T1 Rugby dalam pembelajaran PJOK. Guru PJOK mengadaptasi modul ke dalam pembelajaran dengan supervisi dari tim RMS dari masing-masing Kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Festival Rugby Pelajar

Festival Rugby Pelajar diselenggarakan sebagai kejuaraan tingkat daerah dengan format kelompok umur (KU 12, KU 15, KU 18) kategori putra dan putri. Festival diikuti oleh sekolah peserta terpilih dari program RMS yang mewakili dari masing-masing kabupaten/kota. Total peserta ada 30 tim (masing-masing tim 15 orang), jadi kurang lebih 450 siswa mengikuti festival Rugby antar pelajar. Orang tua sangat antusias sebagai suporter selama festival Rugby pelajar khususnya orangtua peserta siswa tingkat sekolah dasar (SD). Festival Rugby Pelajar menciptakan platform bagi siswa untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh serta mempromosikan nilai rugby (*rugby values*) di kalangan peserta, guru PJOK dan orangtua.



Gambar 3. Foto kegiatan festival Rugby Kelompok Umur 12



Gambar 4. Foto kegiatan Festival Rugby Kelompok Umur 15



Gambar 5. Foto kegiatan Festival Rugby Kelompok Umur 18

Tantangan

Orangtua masih menganggap olahraga rugby adalah olahraga yang syarat akan kontak fisik. Persepsi ini banyak dipengaruhi oleh kekhawatiran tentang risiko cedera, pengalaman dari media yang menampilkan rugby sebagai olahraga keras, serta anggapan bahwa olahraga kontak kurang cocok untuk siswa usia sekolah. Beberapa orangtua juga merasa khawatir anaknya tidak cukup terlatih untuk menghindari benturan fisik atau belum mengetahui perbedaan antara rugby tradisional dan T1 Rugby yang lebih aman. Untuk mengatasi hambatan ini, tim RMS melakukan sosialisasi khusus kepada orangtua melalui pertemuan tatap muka di sekolah, membagikan leaflet edukatif mengenai T1 Rugby, serta memperlihatkan video praktik yang menekankan aspek keselamatan dan fun learning. Selain itu, guru PJOK dan fasilitator juga secara aktif mengundang orangtua untuk hadir dan menyaksikan secara langsung sesi latihan serta festival, sehingga mereka dapat melihat pengalaman positif para siswa dan rendahnya risiko cedera pada T1 Rugby. Strategi komunikasi terbuka dan transparan ini terbukti secara bertahap berhasil mengurangi kekhawatiran dan meningkatkan dukungan orangtua terhadap pelaksanaan program RMS. Beberapa tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas lapangan, kebutuhan alat permainan tambahan, serta penyesuaian waktu pembelajaran di sekolah yang padat.

Diskusi

Keberhasilan Program RMS

Keberhasilan program RMS ditunjukkan oleh implementasi pengetahuan dan keterampilan siswa serta integrasi T1 Rugby ke dalam pembelajaran di sekolah. Hasil ini

selaras dengan program World Rugby [4], [5] yang menegaskan pentingnya pendekatan edukatif dalam pengenalan olahraga Rugby. Selain itu, pola pikir yang terbuka dan keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator menunjukkan keberhasilan strategi capacity building, di mana guru tidak hanya menjadi peserta tetapi juga menjadi agen perubahan dalam pengembangan olahraga di sekolah. Mekanisme capacity building yang paling kuat adalah pelatihan intensif berbasis modul T1 Rugby dan pendampingan langsung di kelas, yang memberi guru kepercayaan diri untuk memimpin, memodifikasi, dan mengembangkan model latihan sesuai karakteristik siswanya. Sebagai contoh konkret, perubahan perilaku terjadi ketika guru PJOK secara mandiri merancang variasi permainan rugby sederhana, menyisipkan nilai sportivitas dan respek dalam aturan main lokal yang mereka kembangkan, lalu membagikan pengalamannya kepada guru lain dalam forum MGMP PJOK. Tindakan ini menjadi bukti bahwa guru telah bertransformasi menjadi agen perubahan: tidak hanya mengimplementasikan modul yang ada, tetapi juga mendorong inovasi pembelajaran dan memperluas dampak program di luar sekolah masing-masing.

Nilai Edukatif dan Pengembangan Karakter

Program RMS tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Rugby Union: integritas, disiplin, respek, solidaritas, dan passion. Nilai-nilai ini membantu membentuk karakter positif siswa, sebagaimana didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa olahraga rugby efektif untuk pengembangan karakter pada usia muda [8], [16], [17]. Untuk memperjelas pengembangan masing-masing nilai, berikut adalah indikator karakter yang diamati pada siswa:

Integritas tercermin dari perilaku siswa yang selalu mematuhi aturan permainan dan mengakui setiap pelanggaran tanpa menutupi atau berdebat dengan wasit maupun guru. Disiplin ditunjukkan melalui kehadiran tepat waktu saat latihan, mengikuti intruksi pelatih, dan konsistensi dalam menjalankan tugas individu maupun kelompok selama kegiatan. Respek dapat diamati dari cara siswa menghargai lawan dan rekan satu tim, seperti berjabat tangan sebelum dan sesudah pertandingan, serta tidak melakukan tindakan meremehkan atau mengejek. Dengan adanya indikator terukur ini, perkembangan setiap nilai karakter dapat dievaluasi secara terpisah selama pelaksanaan program RMS.

Implikasi Sosial dan Budaya

Implementasi T1 Rugby membantu mengubah persepsi masyarakat yang sebelumnya memandang rugby sebagai olahraga berbahaya yang syarat kontak fisik. Program ini membuka peluang bagi rugby untuk menjadi bagian dari budaya olahraga sekolah di Indonesia, mengikuti jejak keberhasilan pengembangan rugby di negara-negara Asia lainnya terutama Jepang. Selain mengenalkan budaya global seperti HAKA yang merupakan tarian tradisional dari Selandia Baru yang sangat melekat melalui tim Rugby All Black [18], program RMS juga membuka ruang pertukaran budaya yang saling memperkaya. Ke depan, bukan hanya budaya luar yang diadopsi dalam praktik rugby di Indonesia, namun ada potensi bagi tradisi lokal untuk memberi warna baru pada olahraga ini. Misalnya, upacara pembukaan pertandingan atau yel-yel dapat diadaptasi dengan sentuhan budaya Indonesia seperti penggunaan lagu daerah atau ritual salam khas dari masing-masing sekolah. Dengan begitu, rugby tidak hanya membawa nilai

global ke sekolah, tetapi juga menjadi wadah bagi lahirnya tradisi baru yang berakar pada kearifan lokal. Pembaca diundang membayangkan bagaimana sebuah ritual lokal, bermakna kolektif, dapat tercipta dan menjadi bagian unik dari setiap pertandingan rugby di Indonesia, melengkapi kekayaan tradisi rugby dunia sekaligus memperkuat identitas olahraga di tanah air.

Tantangan dan Solusi

Keterbatasan fasilitas dan alat permainan merupakan tantangan umum dalam pengembangan olahraga baru. Namun, hambatan ini dapat diatasi melalui kolaborasi multisektor yang mencakup kemitraan antara sekolah, dinas pendidikan, pemerintah daerah, komunitas olahraga, dan pihak swasta. Salah satu contoh konkret adalah kerja sama antara sekolah dan PB PRUI dalam penjadwalan penggunaan bersama lapangan, pembagian tugas pengadaan alat, serta program pendanaan kolektif melalui sponsorship lokal dan CSR perusahaan setempat. Selain itu, keterlibatan orangtua dan komite sekolah dalam mendukung logistik dan pemeliharaan fasilitas menjadi langkah nyata yang dapat diadopsi di daerah lain. Taktik yang terbukti mudah direplikasi adalah pembentukan forum koordinasi antara sekolah, klub rugby lokal, dan pihak swasta untuk bersama-sama mengelola jadwal, pembagian fasilitas, dan sumber daya. Pola kerja sama seperti ini dapat menjadi solusi model bagi wilayah lain yang ingin mengembangkan olahraga baru dengan memaksimalkan sumber daya yang sudah ada di komunitas.

Kesimpulan

Program Rugby Masuk Sekolah (RMS) berbasis T1 Rugby di Daerah Istimewa Yogyakarta terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan membangun karakter positif baik pada siswa maupun guru PJOK. Keberhasilan ini berkontribusi pada pengembangan olahraga rugby yang aman dan edukatif di lingkungan sekolah. Melihat hasil yang positif ini, saatnya kita bertanya: bagaimana kebijakan nasional dapat memperluas dampak RMS ke ribuan sekolah di seluruh Indonesia? Apakah para pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan siap mengambil langkah konkrit untuk mewujudkan akses olahraga rugby yang inklusif dan membangun karakter di setiap daerah. Momentum ini menjadi undangan bersama untuk mendorong kolaborasi dan mewujudkan skala nasional demi generasi muda yang tangguh dan berkarakter.

Pengakuan/Acknowledgements

Program ini didukung oleh Fakultas Vokasi Universitas Negeri Yogyakarta dan Persatuan Rugby Union Indonesia (PRUI) DIY. Terima kasih kepada Guru PJOK, siswa peserta Rugby Masuk Sekolah (RMS) serta Festival Rugby Pelajar, PB PRUI, tim Rugby DIY, dan Mahasiswa Pengelolaan Usaha Rekreasi (PUR) UNY atas kontribusinya dalam kegiatan pengabdian ini. Kolaborasi yang tumbuh dari partisipasi aktif berbagai pihak memperlihatkan bahwa semangat gotong royong mampu memperkaya proses pelaksanaan, membangun rasa kepemilikan bersama, dan membuka peluang inovasi untuk masa depan pengembangan olahraga di lingkungan sekolah.

Daftar Referensi

- [1] A. M. Alim, E. Listyarini, and H. Setyawan, "Workshop Program Gir (Get Into Rugby) Untuk Kelompok Kerja Guru (Kkg) Pjok Dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia (JPJI)*, vol. 01, no. 01, pp. 24–35, 2023.
- [2] World Rugby, "World Rugby Leisure Rugby Laws."
- [3] World Rugby, "Rugby Union," 2022. [Online]. Available: www.world.rugby
- [4] World Rugby, *Coaching Children*. <https://passport.world.rugby/>, 2017. Accessed: Oct. 15, 2023. [Online]. Available: <https://passport.world.rugby/>
- [5] World Rugby, *Rugby Ready*. 2014. Accessed: Oct. 15, 2023. [Online]. Available: <https://passport.world.rugby/>
- [6] World Rugby, "A Beginner's Guide to Rugby Union." [Online]. Available: www.irbrugbyready.com
- [7] World Rugby, *A BEGINNER'S GUIDE TO RUGBY UNION*.
- [8] "Rugby, Character, Self Confidence and Success." Accessed: Mar. 18, 2021. [Online]. Available: <https://budbilanich.com/rugby-character-self-confidence-and-success/>
- [9] A. R. Nicholls and J. Callard, *Focused for rugby*. Human Kinetics, 2012.
- [10] PB PRUI, *Get Into Rugby*. Jakarta: PB PRUI . [Online]. Available: <https://passport.worldrugby.org/>
- [11] World Rugby, *A Beginner's Guide to Rugby Union*. Ireland: International Rugby Board, 2011. [Online]. Available: www.irbrugbyready.com
- [12] R. A. Schmidt, T. D. Lee, C. J. Winstein, G. Wulf, and H. N. Zelaznik, *Motor Control and Learning A Behavioral Emphasis*. United State: Human Kinetics, 2019.
- [13] W. H. Edwards, A. • Brazil, • Japan, • Korea, and • Mexico, "Motor Learning and Control From Theory to Practice," 2010. [Online]. Available: www.cengage.com/highered
- [14] M. Metzler and G. Colquitt, *Instructional models for physical education*, 4th ed. New York: Routledge, 2021. doi: 10.4324/9781003081098.
- [15] World Rugby, "Safeguarding Children Policy."
- [16] "Contact rugby is character-building - and essential for young men." Accessed: Mar. 18, 2021. [Online]. Available: <https://inews.co.uk/opinion/contact-rugby-character-building-essential-young-men-93404>
- [17] M. Chatterjee and I. Hilton, "A comparison of the attitudes and beliefs of professional rugby players from one club and parents of children playing rugby at an adjacent amateur club to the wearing of mouthguards.," *Prim Dent Care*, 2007, doi: 10.1308/135576107781327151.
- [18] A. M. Alim, "Haka as a Representation of Cultural Philosophy through Rugby," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, vol. 5, no. 2, pp. 11020–11025, May 2022, doi: 10.33258/BIRCI.V5I2.4919.